

BONUM COMMUNE
**DALAM CARA HIDUP MASYARAKAT JAWA:
HIBRIDITAS PERTEMUAN BUDAYA JAWA AREK**

Oleh: Autar Abdillah
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Artikel ini hendak mengungkapkan bahwa kebaikan bersama dalam budaya Jawa Arek lahir dari berbagai percampuran (hibriditas) pertemuan budaya pada kurun waktu yang sangat panjang dan menjadikan budaya Jawa Arek sebagai salah satu budaya yang sangat penting dalam menciptakan keberagaman. Masa awal terbentuknya budaya Jawa Arek pada abad 4-9 Masehi merupakan bangunan keluhuran Hindu-Jawa, disusul dengan pertemuan pedagang dan masuknya Islam, Mataram, Kolonialisme, Kristen, dan Modernisasi.

Karakter manusia dan masyarakat budaya Jawa Arek juga terbentuk dari tekanan alam yang keras, seperti letusan Gunung Kelud sepanjang tahun 1037-1468 atau selama 431 tahun dengan letusan 22 kali, sehingga menutupi bengawan-bengawan yang mengitari pulau-pulau kecil di wilayah budaya Jawa Arek.

Kata Kunci: *Hibriditas, Budaya, Jawa, Arek*

Abstract

This article intends to reveal that the common good in the Javanese Arek culture was born from various mixtures (hybridities) of cultural encounters over a very long period of time and made Javanese Arek culture one of the most important cultures in creating diversity. The early days of the formation of Javanese Arek culture in the 4-9 century AD were buildings of Hindu-Javanese nobility, followed by a meeting of traders and the entry of Islam, Mataram, Colonialism, Christianity, and Modernization.

The human character and the Javanese Arek cultural community are also formed from harsh natural pressures, such as the eruption of Mount Kelud during the year 1037-1468 or for 431 years with 22 eruptions, thus covering up the aristocracy surrounding the small islands in the Javanese Arek cultural area.

Keywords: Hybridity, Culture, Java, Arek

1. Pendahuluan

Menelusuri Budaya Jawa Arek seperti memasuki sebuah surga keberagaman. Perubahan sekaligus percampurannya berlangsung dalam berbagai situasi yang kompleks. Kompleksitas Budaya JawaArek bermula dari pemahaman sebagai suatu sapaan, karena digunakan dalam sebutan sehari-hari terhadap relasi antar manusia. Pemahaman seperti ini membuatnya bukan suatu kajian yang menarik. Bahkan, bagi masyarakat budaya JawaArek, nyaris tidak ada yang “istimewa”. Namun, ketika sapaan itu dihubungkan dengan tindakan dan bahasa manusianya, maka muncullah berbagai masalah yang mengitari perjalanan sejarah, filsafat, budaya, sosiologis, dan antropologisnya.

Berdasarkan *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, kata “Ari” berarti adik laki-laki atau perempuan; juga sebagai istilah sapaan bagi kerabat yang lebih jauh atau bahkan bagi orang-orang yang bukan kerabat. Dalam *Kamus Pepak Bahasa Jawa*, Ari merupakan kata benda Kawi yang berarti *adhi, rayi; ari-ari: aruman, sing metusak bare bayi lahir* atau *plasenta* (latin), *embing-embing*. Henrikus Supriyanto menegaskan bahwa *Ari-ika* atau *arika* (*ariika* dalam Jawa Kuna) berubah lafal menjadi *Arek*, bentuk sapaan bahasa Jawa Baru di wilayah budaya Arek, bermakna *sedulur (ari-ari riko)*. Bentuk sapaan dalam kata Arek membentuk semangat tentang—diantaranya, perlawanan masyarakat Arek terhadap kolonialis, keberanian menentang ketidakbenaran maupun keteguhan dalam mempertahankan prinsip-prinsip hidup yang mengakar dan terpolakan. Budaya Jawa Arek terbentuk lebih dari sekedar sapaan, tetapi pada relasi manusia dan masyarakatnya yang telah terpolakan, simbol-simbol yang menyertai berbagai tindakannya hingga sejarah perjuangan serta geokultural yang terintegrasi.

Tulisan ini merujuk pada pandangan tentang kebudayaan Stephen K.Sanderson yang menyatakan bahwa kebudayaan tidak sebagai pewarisan secara biologis, tetapi ”kebudayaan sebagai keseluruhan karakteristik para anggota sebuah masyarakat, termasuk peralatan, pengetahuan, dan cara berpikir dan cara bertindak yang telah terpolakan, yang dipelajari dan disebarkan serta bukan merupakan hasil dari pewarisan biologis”. Sanderson membagi empat karakteristik utama kebudayaan

Pertama, kebudayaan mendasarkan diri pada simbol. Simbol sangat esensial bagi kebudayaan, karena ia merupakan mekanisme yang diperlukan untuk menyimpan dan mentransmisikan sejumlah besar informasi yang membentuk kebudayaan. *Kedua*, kebudayaan itu dipelajari dan tidak tergantung kepada pewarisan biologis dalam transmisinya. *Ketiga*, kebudayaan adalah sistem yang dipikul bersama oleh anggota suatu masyarakat, yakni, ia merupakan representasi dari para anggota masyarakat yang dipandang secara kolektif daripada individual. *Keempat*, kebudayaan cenderung terintegrasi

Dalam perspektif yang lebih bersifat sosiologis, Haralambos dan Holborn menempatkan istilah "budaya" (*culture*) sebagai "keseluruhan cara hidup (*way of life*) dalam suatu masyarakat tertentu". Yang juga tersirat adalah bahwa budaya itu "dipelajari" (*learned*) dan "dibagi" atau dipakai bersama (*shared*) oleh para anggota suatu masyarakat. Namun, diakui bahwa budaya merupakan suatu konsep yang sangat rumit. Dalam bukunya *Keywords*, Raymond Williams, seorang teoribudaya terkemuka, menyatakan bahwa "*Culture is one of the two or three complicated words in the English language*".

Lebih jauh, Haralambos dan Holborn menegaskan bahwa meskipun dipergunakan dalam berbagai cara (dalam kajian ilmiah maupun kehidupan sehari-hari), konsep ini, secara implisit maupun eksplisit, mem-perhadapkan "budaya" dan "alam" (*nature*). Semua hal atau sesuatu yang dihasilkan atau dilakukan oleh manusia adalah budaya, sedangkan benda-benda yang hadir atau timbul tanpa intervensi manusia adalah bagian dari dunia alamiah. Christopher Jencks memerikan budaya dalam pengertian ini sebagai "*all which is symbolic: the learned ... aspects of human society*"

. Manusia dan masyarakat sebagai pembentuk budaya menghasilkan berbagai "produk" yang menjadi identitas bagi kebudayaan yang dilahirkannya, sehingga kebudayaan merupakan seluruh tindakan yang ditemukan dalam kehidupan bersamanya.

Jencks, lebih lanjut, membedakan pemakaian istilah "budaya" dalam 4 pengertian utama:

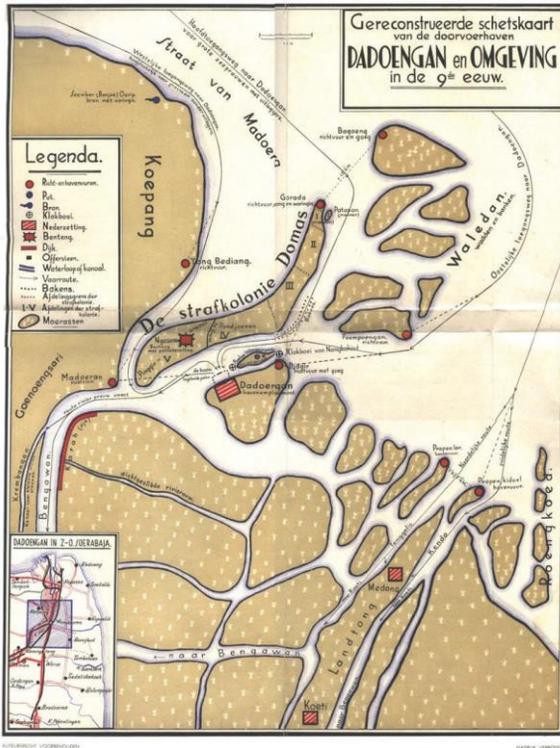
- a. Budaya kerap dipandang sebagai suatu '*state of mind*'. Orang dikatakan "berbudaya" (*cultured*) jika mereka bergerak ke arah "*the idea of perfection, a goal or an aspiration of individual human achievement or emancipation*". Dalam perspektif ini, budaya dilihat sebagai suatu kualitas yang dimiliki individu-individu yang mampu memperoleh pembelajaran dan meraih kualitas yang dihayati sebagai yang diidamkan oleh makhluk yang berbudaya. Definisi ini terlihat juga dalam pandangan-pandangan penulis seperti Matthew Arnold.
- b. Definisi pertama di atas sangat elitis dalam pengertian bahwa aspek-aspek

manusiawi tertentu dipandang sebagai lebih tinggi (*superior*) disbanding aspek-aspek lainnya. Definisi kedua ini juga elitis dalam pengertian bahwa ia tidak memandang individu-individu tertentu lebih tinggi daripada individu lain, melainkan melihat masyarakat (*society*) tertentu lebih tinggi daripada masyarakat lainnya. Dalam konteks ini, budaya erat berkaitan dengan ide sivilisasi (*the idea of civilization*). Beberapa kelompok masyarakat dipandang “lebih berbudaya” (*more cultured*) atau “lebih beradab” (*more civilized*) daripada yang lainnya. Pandangan tentang budaya ini erat terjalin dengan gagasan-gagasan evolusioner (*evolutionary ideas*), seperti yang diajarkan oleh Herbert Spencer yang melihat masyarakat Barat lebih berkembang (*evolved*) daripada masyarakat lain.

- c. Definisi ketiga memandang budaya sebagai “*the collective body of arts and intellectual work within any one society*”. Seperti yang dipaparkan Jencks, konsep ini merupakan definisi yang cukup umum dan digunakan orang secara luas. Dalam perspektif ini, budaya dijumpai di teater-teater, gedung konser, galeri dan perpustakaan, daripada di dalam aspek kehidupan sosial manusia. Budaya dalam pengertian ini sering disebut “budaya adiluhung” (*high culture*).
- d. Definisi terakhir memandang budaya sebagai “*the whole way of life of a people*”. Definisi ini diadopsi oleh Ralph Linton yang mengatakan bahwa, “*The culture of a society is the way of life of its members; the collection of ideas and habits which they learn, share and transmit from generation to generation*”.

Berdasarkan empat definisi di atas, yang keempatlah paling banyak dipakai oleh para sosiolog kontemporer. Budaya dalam pengertian keempat sesungguhnya merangkum keseluruhan tema yang biasa digarap sosiologi. Dengan demikian, sulit mendapati sosiologi budaya begitu berbeda dari bidang-bidang lain dalam sosiologi. Wilayah cakupannya termasuk sosiologi kesenian, sosiologi musik, dan sosiologi sastra. Dalam perspektif sosiologis, dapat disimpulkan dari pandangan Sanderson, Jencks, Haralambos dan Holborn, serta Koentjaraningrat di sisi lain, bahwa kebudayaan lahir melalui intervensi manusia. Namun, hubungan kebudayaan dan alam yang melahirkan perubahan struktur hubungan alam dan manusia, sehingga mengubah pula karakter manusia atau masyarakatnya menghasilkan suatu kebudayaan. Dalam budaya Jawa Arek umumnya, dan budaya arek Suroboyo khususnya, dampak dari perubahan alam memiliki peran penting. Komunitas arek Suroboyo lahir dari eskalasi perubahan alam, seperti keberadaan kali Brantas, letusan gunung Kelud, angin kencang, dan intensifikasi serta ekstensifikasi lahan pemukiman. Berdasarkan eskalasi perubahan inilah proses belajar dalam budaya Arek Suroboyo berlangsung secara dinamis. Masyarakat melakukan berbagai antisipasi terhadap berbagai kemungkinan hubungan mereka dengan peristiwa alam.

2. Konsep Manusia Dalam Budaya Jawa Arek



Gambar 1: Sketsa Surabaya abad ke 9, hasil rekonstruksi Faber (G.H. Von Faber (1953), *Erwerdeenstadgeboren*) (Abdillah, 2005, hlm.71)

Manusia dalam Budaya Jawa Arek telah ada sejak 2000 tahun yang lalu. Gugusan pulau-pulainya dapat dilihat dari sketsa yang dibuat Faber (*Lihat Gambar 1*). Manusia Arek awal adalah manusia Kepulauan. Kehidupan manusia Kepulauan dibatasi oleh bengawan atau sungai-sungai besar dan kecil serta beberapa pegunungan kecil, sehingga diperlukan volume suara yang lantang atau keras untuk menyapa manusia lain di seberang sungai. Pola bersuara keras turut membentuk cara hidup yang ditempuh manusianya, seperti sikap dan tindakan.

Beberapa wilayah desa penting di masa lalu disebutkan dalam “Prasasti Trowulan 1358 bahwa desa-desa penting di sepanjang sungai... mulai dengan

desa Serbo di hilir, Jeruk Legi, Terung, Tedak, Gesang, Bungkul dan Surabaya. Desa-desa ini semua masih ada sebagai desa, kecuali desa Tedak tidak ditemukan. Mungkin telah berubah nama, mungkin desa Cemplung yang berasal dari kata Cemplung (mencebur, turun ke sungai yang dikromohinggikan menjadi Tedak) . Sedangkan Surabaya telah meluas ...”. Gunungsari diperkirakan merupakan tempat bagi penerimaan tamu. Wiwik Hidayat berpendapat bahwa “... dekat Gunungsari sekarang terdapat tempat yang bernama Pasuruan (Suruhan) yaitu tempat pertama (seperti *port of entry*) di mana upacara penerimaan tamu dilakukan, di mana sirih (suruh, Jawa) disajikan, suatu upacara penghormatan dan protokoler”. P.J. Veith menulis tentang lalu lintas perahu di kali Brantas di Gunungsari 1899:

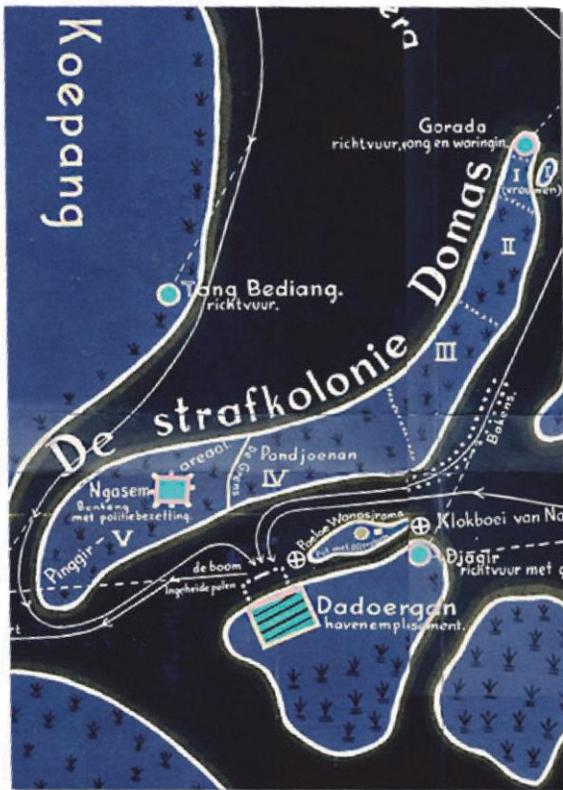
“Seharinya berlalu di situ 110 perahu dan 19 getek-getek (rakit-rakit) kayu atau bambu. Melalui pintu-pintu air Mlirip setahunnya kurang lebih 2000

ton hasil bumi dan bahan perdagangan dilewatkan dengan perahu-perahu dan tidak dihitung jumlahnya getek-getek. Kemudian Surabaya sendiri mencatat 800.000 ton barang-barang yang diimpor atau diekspor, sedangkan bila dibandingkan dengan Tanjungpriok, jumlahnya hanya kurang dari sepertiga kapasitas Surabaya”.

Berikut ini beberapa konsep mendasar dari konsep manusia dalam budaya Jawa Arek.

2.1. Keras

Keras dengan volume suara karena tuntutan alam menggerakkan karakter budaya Jawa Arek dalam satu sisi pengucapannya yang melahirkan sikap dan tindakan. Pada sisi lain, Keras pada manusia Jawa Arek adalah tantangan alam disekitarnya, seperti letusan Gunung Kelud. Wiwik Hidayat menuturkan bahwa “Perbedaan mendasar sesungguhnya terjadi sepanjang tahun 1037-1468 atau selama 431 tahun, terutama setelah tercatatnya aktivitas gunung Kelud yang mengalirkan lahar dinginnya melalui sungai Brantas, “... dalam waktu mana diperkirakan telah terjadi le usan gunung Kelud 431:20=22 kali, berturut-turut telah tertutup Bengawan antara Jagir dan Waru, lalu Bengawan antara Taman dan Waru, dan Bengawan Terung antara Jeruk Legi dan Taman”.



Gambar 2: Penjara Hindu Jawa (Abdillah, 2005, hlm. 30)

Bengawan antara Jagir dan Waru, lalu Bengawan antara Taman dan Waru, dan Bengawan Terung antara Jeruk Legi dan Taman”.

Gesekan alam dengan sendirinya membangkitkan jiwa manusianya dalam melakukan antisipasi-antisipasi atau melakukan reaksi-reaksi yang spontan. Meskipun secara kinestetik pola bergerak manusia Jawa Arek sedikit lamban, namun memiliki kecepatan dalam mereaksi sesuatu. Sikap reaktif ini merupakan bagian penting menjawab peristiwa-peristiwa tidak terduga yang selalu muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberadaan “Penjara Hindu Jawa” abad 4-9 Masehi menun-

jukkanbetapakerasnyarelasiantarmanusiapadamasaitu. MenurutEdiSamson , salah seorang pendamping dalam penelitian Faber di Surabaya, hanya orang sakti yang mampu melewati hukuman yang diberikan oleh penguasa Hindu Jawa, karena pada ujung penjara (sekarang dikenal dengan Taman Bungkul) air laut dapat naik dan turun seketika.

2.2. Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki seseorang lebih menjadi perhatian meskipun hanya pengalaman kecil. Namun keberartian pengalaman dalam memecahkan persoalan sehari-hari menjadi kunci relasi manusia alam budaya Jawa Arek. Dunia sekolah atau akademis selalu menjadi cermin kedua atau dikesampingkan, sehingga tidak ditemukan lembaga-lembaga pendidikan penting sebelum era kolonialis, tetapi uniknya, pergerakan-pergerakan nasional muncul di Surabaya.

Roeslan Abdul Gani¹ menyebutkan bahwa “Arek itu ya buruh”. Artinya, Arek itu pekerja keras. Pekerja yang lebih mengutamakan tenaga. Bahkan, terbunuhnya Jenderal Malaby merupakan bentuk tidak adanya pemikiran untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks seperti ini, kehendak untuk berkumpul dan membangun narasi bersama menjadi penting.

3.1. Kebersamaan

Latar belakang manusia budaya Jawa Arek yang sedemikian kompleks hanya dimungkinkan bisa bertahan jika ada pemeliharaan kebersamaan dan keberagaman. Semangat “seduluran” merupakan salah satu kata kunci terjadinya upaya saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. Jika seseorang datang ke rumah, seperti berada di rumah sendiri tanpa ada batasan-batasan yang formal. Secara institusional, Sinoman Suroboyo merupakan salah satu dari sekian banyak pola membangun kebersamaan dalam masyarakat budaya Jawa Arek. Namun, dalam relasi sehari-hari, kebersamaan terlihat dalam sikap yang berempati dengan kejadian yang terdapat di sekitarnya.

3. Konsep Masyarakat dan Kebaikan Bersama

Pola pemeliharaan kebersamaan dan keberagaan itu adalah menjaga relasi antar manusia melalui komunitas kampung. Komunitas kampung yang hingga saat ini masih terpelihara cukup baik, seperti Sinoman Suroboyo. Pergaulan di wilayah kampung juga tetap dijaga meski bermunculan perumahan-perumahan elit di berbagai kawasan. Proses sosial dalam budaya Jawa Arek mengikuti sejumlah jalan al-

¹ Dalam sebuah diskusi di hotel Shangri-la, 2005.

ternatif, melompati beberapa tahap, menggantikan tahap lain atau menambahnya dengan tahap yang biasa terjadi, di sebut Szompka sebagai "multilinier"². Proses sosial menciptakan dan menghasilkan perubahan mendasar³. Istilah *morphogenesis* dapat diterapkan terhadap semua jenis proses sosial. Proses *morphogenesis* harus dibedakan dari proses sosial yang hanya menghasilkan perubahan sosial yang kurang radikal dan tanpa perubahan mendasar⁴. Proses sosial dalam masyarakat budaya Jawa Arek bukan proses morphogenesis, karena terjadi perubahan radikal dan mengalami perubahan mendasar dalam setiap tahapannya. Pada tahap Hindu Jawa, terjadi semacam "pengekangan" dan "penertiban" sosial, sehingga berbagai tindakan mengalami penyesuaian secara radikal.

Wilbert Moore⁵ mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai "perubahan penting dari struktur sosial", dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah "pola-pola perilaku dan interaksi sosial". Perubahan sosial ini mencakup berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Budaya Jawa Arek mengalami perubahan perilaku karena tuntutan yang tak dapat dihindari. Perubahan nilai, norma dan fenomena kulturalnya ditandai oleh relasi sosial yang terbangun dari peristiwa alam yang mengubah tatanan ekspresifnya, sehingga budaya Jawa Arek terlihat lebih ekspresif dibandingkan budaya yang mendampinginya. Lauer menegaskan bahwa "perubahan penting pada satu tingkat tertentu, tidak harus penting pula pada tingkat lain", karena terdapat sejumlah kategorisasi analisis dalam perubahan sosial⁶. Dalam masyarakat budaya Jawa Arek, terdapat perubahan-perubahan penting yang justru mendorong dan melakukan penguatan terhadap budaya Jawa Arek. Peristiwa 10 November merupakan kulminasi dari sluruh perubahan penting yang terjadi sejak era Hindu Jawa.

4. Penutup

Budaya Jawa Arek yang semula dikenal sebagai bentuk sapaan menjadi bangunan budaya yang penting karena wilayah budaya Arek telah tumbuh dalam masa yang sangat panjang dengan segala kompleksitas sejarah, budaya, filsafat, sosiologis dan antropologisnya. Pertemuan dengan budaya dan masyarakat lain telah mengaktualisasikan adanya hibriditas dalam budaya Jawa Arek. Budaya Jawa Mataraman merupakan salah satu budaya yang paling banyak mempengaruhi

² Piötr Sztompka., *Sosiologi Perubahan Sosial* (judul asli *The Sociology of Social Change*) dialih bahasakan oleh Alimandan, cet. 2, Jakarta: Prenada Media, 2004, hlm, 15.

³ Idem, hlm. 16

^a Loc. cit

⁷ Robert H.,Lauer. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, (judul asli *Perspectives on Social Change*, diterjemahkan oleh Alimandan), Jakarta: PT. RinekaCipta, 2003, hlm. 5

^a Autar Abdillah, op.cit. hlm. 32-33

budaya Jawa Arek.

Manusia dalam budaya Arek yang dikenal keras merupakan bentukan alamnya yang menuntut seseorang untuk bersuara lantang dan mampu mengantisipasi gesekan alam yang terjadi, seperti daerah yang merupakan gugusan pulau dan letusan gunung Kelud yang datang secara tiba-tiba, sehingga menimbulkan cara-cara mereaksi alam dengan tindakan. Masyarakat budaya Jawa Arek menghargai dan menghormati tradisi lain, namun juga memiliki sinisme terhadap tradisi yang bukan berasal dari luar, terutama pada tradisi Mataraman meskipun bukan merupakan sesuatu yang menonjol dalam pergaulan sehari-harinya. Tradisi Mataraman yang lemah gemulai dan mengutamakan narasi Kraton merupakan kontras yang selalu dikaitkan dengan perbedaan karakter dalam budaya Jawa Arek. Jika ditelusuri secara historis, wilayah budaya Jawa Arek, serangan Mataram 1609-1611 dan 1620-1625, cukup memberikan kesan adanya pertentangan dua kebudayaan ini.

Daftar Rujukan

- Abdillah., Autar, "Budaya Arek Suroboyo", *Tesis S-2*, Surabaya: Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2007a (belum diterbitkan).
- _____, "Perjalanan Panjang Budaya Arek", Surabaya: *Jawa Pos, Selasa, 30 Oktober 2007 (Opini Metropolis)* hal. 32.2007b
- _____, "Budaya Arek", Surabaya: Majalah *Kidung*, 2009.
- _____, "Budaya Arek Suroboyo", *Sarasehan Budaya Arek Suroboyo, 13 November 2010 di PUSURA (Putra Surabaya)*, 2010
- _____, "Transformasi Budaya Jawa Arek dan Jawa Mataram dalam Ludruk Karya Budaya Mojokerto", *Disertasi S-3*, Surabaya: FISIP Universitas Airlangga Surabaya, 2016 (belum diterbitkan).
- Boedhimoerdono., *Jalan Panjang Menuju Kota Pahlawan*, Surabaya: Pusura, 2003
- Colombijn., Freek, Martine Barwegan, Purnawan Basundoro, Johnny Alfian Khusyairi (ed.), *Kota Lama, Kota Baru, Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan* (judulasli: *Old City, New City, The History of the Indonesian City Before and After Independence*, Yogyakarta: Ombak, 2005
- Faber., G.H. Von, *Erwerde en stad geboren*, Soerabaja: N.V. Koninklijke Boekhandelen Drukkerij G. Kolff & Co., 1953
- Haralambos., Michael, Martin Holborn, and Robin Heald, *Sociology, Themes and Perspectives*, London: HarperCollins Publishers Limited, 2000

- Hidayat., Wiwik (ketua tim penyusun), *Hari Jadi Kota Surabaya, 622 tahun Sura Ing Baya*, Surabaya: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya, 1975
- Lauer., Robert H., *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, (judul asli *Perspectives on Social Change*, diterjemahkan oleh Alimandan), Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Sanderson., Stephen K, *Makro Sosiologi, sebuah pendekatan terhadap Realitas Sosial* (judul asli *Macrosociology*, HarperCollins Inc, penerjemah: Farid Wajidi dan S. Menno, pengantar Hotman M. Siahaan), Jakarta Utara: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Sudaryanto., dan Pranowo, *Kamus Pepak Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2001.
- Sztompka., Piötr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (judul asli *The Sociology of Social Change*) dialihbahasakan oleh Alimandan, cet. 2, Jakarta: Prenada Media, 2004
- Zoetmulder., P.J., bekerja sama dengan S.O Robson, 1995, *Kamus Jawa Kuna- Indonesia, 1A-0* (penerjemah Daru Suprpto dan Sumarti Suprayitna, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama